



# Prosiding

Seminar Nasional Hybrid

IKIP PGRI BOJONEGORO

“Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”

## Kecerdasan Emosional dan Spiritual Sebagai Hasil Belajar

Anis Umi Khoirotunnisa'

Pendidikan matematika, IKIP PGRI Bojonegoro

[Anis.umi@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:Anis.umi@ikipgribojonegoro.ac.id)

**Abstrak** - Daniel Goleman mengemukakan Kecerdasan Emosional; (EQ) merupakan salah satu faktor yang menyumbang kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan memotivasi diri, menguasai keinginan diri, mengontrol emosi, kemampuan bekerja bersama dan mengelola perasaan diri. Dalam proses belajar, prestasi belajar banyak diukur berdasarkan kecerdasan Intelektual (IQ) yang dalam beberapa buku dikemukakan hanya menyumbang 20% kesuksesan siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan Psikologis dimana keduanya saling terkait dan berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Jika faktor fisiologis berkaitan dengan kesehatan secara fisik maka psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa. Kecerdasan emosional tidak berdiri sendiri namun juga berinteraksi dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali, mengelola, memotivasi emosi pribadi dan juga mengenali emosi orang lain dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang. Orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam kehidupannya. Kecerdasan lain yang seringkali tidak dideteksi adalah kecerdasan spiritual dimana kecerdasan ini merupakan kemampuan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih baik. Kecerdasan Spiritual sebagai hasil belajar ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa menjadi disiplin visioner dan kerjasama yang baik.

**Kata kunci** - Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Hasil belajar.

**Abstract** - Daniel Goleman suggests Emotional Intelligence; (EQ) is one of the factors that contribute to a person's success. Emotional intelligence includes the ability to motivate oneself, control one's desires, control emotions, the ability to work together and manage one's feelings. In the learning process, learning achievement is mostly measured based on Intellectual Intelligence (IQ) which in several books has been stated to only contribute 20% of student success. Learning achievement is influenced by physiological and psychological factors where both are interrelated and contribute to the achievement of student learning outcomes. If physiological factors are related to physical health, then psychological factors are related to students' mental conditions. Emotional intelligence does not stand alone but also interacts with intellectual intelligence and spiritual intelligence. Emotional intelligence which includes the ability to recognize, manage, motivate personal emotions and also recognize the emotions of others can affect a person's intellectual intelligence. People who have an average IQ level but high emotional intelligence are more successful in life. Another intelligence that is often not detected is spiritual intelligence where this intelligence is the ability to face and solve problems of meaning and value so as to form a better person. Spiritual Intelligence as a result of learning is shown by changing student behavior into visionary discipline and good cooperation.

**Keyword** - Emotional Intelligence (EQ), Spiritual Intelligence (SQ), learning achievement.

## PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles, manusia sebagai makhluk berpikir (*animal rationale*). Proses berpikir adalah produk dari akal yang berpusat pada neokorteks otak. Jika definisi kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah serta berhubungan dengan kreativitas, maka neo-korteks lah tempatnya. Begitupun halnya peserta didik disekolah yang memiliki kemampuan beragam. Beberapa peserta didik memiliki kemampuan belajar cepat, pembelajar normal (normally learner), pembelajar lambat (*Slow Learner*), dan ada yang mengalami hambatan belajar, disleksia, *Attention Deficit Hyperaktif Disorder*, dan Autisme. Pendidikan itu berorientasi tumbuh kembang murid bukan hanya prestasi akademik, melindungi dan menjamin manusia yang bermartabat serta menyeluruh dari semua jenis kecerdasan manusia, tanpa mengabaikan murid slow learner dan autisme. Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan persoalan dan kreativitas yang membutuhkan banyak pengalaman serta pembiasaan dengan jam terbang relatif pada setiap orang. Semakin sering kita menghadapi keluhan berupa masalah, semakin cepat otak kita merespons untuk mencari solusinya. Intelektual atau kecerdasan tidak bersifat abadi atau statis dalam kehidupan manusia. Kecenderungan kecerdasan seorang anak dari pedalaman Papua yang terisolasi dan dibesarkan oleh keluarga dengan ekonomi keatas akan mengikuti pola kebiasaannya.

Perkembangan teori-teori kecerdasan bergerak ke arah yang lebih manusiawi. Teori mengenai telah dimunculkan oleh Plato, Aristoteles, dan terus berkembang hingga kini. Makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan seseorang itu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaannya. Terbukti setelah tahun 1983, banyak para ahli memunculkan teori kecerdasan yang sudah tidak berbasis angka, seperti Daniel Goleman yang sukses dengan Publikasi *Emotional (EQ)* pada 1985 dan Paul Stoltz yang mengenalkan *Adversity Questiont*, kecerdasan seseorang ditentukan dari kemampuannya mengatasi kesulitan yang dihadapi. Baik prestasi membanggakan mahasiswa Indonesia tak hanya dalam bidang Akademik layaknya yang termuat dalam ([tempo.com](http://tempo.com)) beberapa mahasiswa dalam kontes robotika tahun 2021, Medali emas dan perak di *International Olympiad In Informatic*, Enam medali di *Asia Pacific Informatic Olympic (APIO)* 2021.

Intelektual atau kecerdasan tidak bersifat abadi atau statis dalam kehidupan manusia. Kecenderungan kecerdasan seorang anak dari pedalaman Papua yang terisolasi dan dibesarkan oleh keluarga jenderal militer, akan mengikuti pola kebiasaannya. Teori psikologi tentang kecedasan sangat luas, seluas rahasia kecerdasan manusia itu sendiri. Jika suatu kecerdasan hanya dinilai dari angka, maka maknanya akan semakin sempit, dan semakin sedikit orang yang memperoleh gelar 'cerdas'. Perkembangan teori kecerdasan saat ini memiliki definisi yang sangat luas bahkan telah berkembang ke wilayah spiritual religius (agama) (Cahtib&said : 2012). Armstrong dalam (Pasiak: 2013) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan menciptakan produk dan karya dalam konteks yang kaya dan keadaan yang natural. Sedangkan Bustomi dalam (Pasiak: 2013) memaknai kecerdasan adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk memahami informasi dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengolah informasi sehingga mampu dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dalam perkembangannya, kecerdasan dimaknai dengan

luas, jika pada periode sebelumnya kecerdasan atau intelegensi seseorang diukur dengan menggunakan sebuah tes dan hasilnya dihitung melalui sebuah rumus tertentu. Hasil tes yang didapat menentukan tingkatan kecerdasan seseorang yang kita sebut sebagai *Intelligence Quotient* (IQ). Pendefinisian ulang tentang kecerdasan kognitif manusia menjadi lebih luas, tidak hanya dipengaruhi oleh genetik ataupun skor-ing dalam bidang akademik. Kecerdasan manusia memiliki spektrum yang sangat luas, bahkan menembus dimensi emosionalitas dan spiritualisme, yang didalamnya bersemayam kemampuan imajinasi, kreativitas dan problem solving. Kecerdasan tak terbatas, kitalah yang seringkali membatasi kecerdasan itu dengan *labelling* dan indikator kita sendiri. Salah satu kecerdasan utama selain IQ adalah EQ dan SQ. *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yuntuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih (Zohar&Marshall: 4). IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya, kecerdasan emosional memungkinkan untuk memutuskan dalam situasi apa sikap yang tepat untuk ditunjukkan. Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak, mengintegrasikan semua kecerdasan kita. Idealnya ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita mnyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional ini kemudian ditegaskan oleh Chamberlain Dangwal dan Srivasta dalam (Thaib: 2013) bahwa kedewaasaan seseorang diukur dari bagaimana ia dapat mengontrol emosinya. Cerdas secara spiritual dimana memiliki ciri dapat memecahkan masalah hanya dimungkinkan jika kondisi emosionalnya dapat dikendalikan.

Tabel 1. Arti Pola-Pola Gelombang Otak

Tipe	Laju (Hz)	Tempat/waktu pengamatan utama	Arti
Delta	0,5 - 3,5	Tidur nyenyak atau koma, juga sering ditemukan pada otak bayi	Otak tidak melakukan apa-apa
Theta	3,5 - 7	Tidur yang disertai mimpi, pda anak-anak berusia 3-6 tahun	Informasi secara berkala dikirim dari suatu area ke area yang lain – dari hipokampus ke tempat penyimpanan yang lebih permanen di korteks
Alfa	7-13	Dewasa; pada anak-anak berusia 7-14 tahun	Keadaan relaxed alertness (waspada yang relaks)
Beta	13-30	Dewasa	Kerja mental yang terkonsentrasi
Gamma	$\pm 40$	Otak yang sadar, baik dalam kondisi terjaga atau tidur yang disertai mimpi	Berdasarkan penelitian Singer dan Gray, ini berkaitan dengan cerapan yang dapat diikat

Dari berbagai diskusi literatur diatas, peneliti tertarik untuk lebih dalam lagi menganalisis kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat diukur dan dimaksimalkan sebagai salah satu hasil belajar.

Ketika mengulas kembali kecerdasan spiritual (SQ) yang dituliskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tidak terbatas secara definisi. Mereka kerap kali memberikan gambaran-gambaran dan kejelasan yang semuanya berkaitan dengan esensi dari kecerdasan tersebut. Dalam buku yang mereka tuliskan kecerdasan dapat membantu manusia menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*Philosophical Approach*) salah satu ciri khas yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah dapat mengkaji ide-ide dasar serta pemikiran yang fundamental yang dirumuskan oleh seorang tokoh atau pakar. Dalam kata lain perumusan struktur dan konsep analisis adalah ciri pendekatan filosofis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Research*) yang objek utamanya dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen atau sumber pustaka lainnya. Maksudnya, data dicari dan temukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan, selain buku, data dalam penelitian ini juga didapatkan dari artikel pada jurnal.

## Data dan Sumber Data

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat membedakan, dengan kata lain dapat di analisis dan relevan dengan masalah tertentu. Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua :

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengembalian data langsung pada subjek informasi yang dicari. Data primernya yaitu:

- a. SQ : Spiritual Quotient the ultimate Intellegen
- b. The Quantum Self, The Quantum Society, Who is afraid of scorodiger is cat and reasoning The Corporate Brain, Bloomburry: London, 2000.
- c. Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Gramedia Pustaka. Jakarta: 2016

### 2. Data sekunder yang merupakan yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan tema yang diangkat :

- a. Quantum Teaching: Orchestrian Student Succes: Boston, 1999.
- b. Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam, JIER. 2021.
- c. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuan Diri Remaja. Intuisi. 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Otak emosional menurut Daniel Goleman

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi berasal dari kata *movere* yang dalam bahasa latin diartikan "menggerakkan atau bergerak" yaitu kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dikotomi emosional/rasional kurnag lebih sama dengan istilah awam antara hati dan kepala. Bagian otak paling primitif yang dimiliki oleh semua spesies yang mempunyai lebih daripada hanya saraf paling sederhana adalah batang otak yang mengelilingi ujung atas sumsum tulang belakang. Pada sistem otak manusia ada yang namanya amigdala yang merupakan kelompok struktur yang saling terkoneksi yang bertumpu pada batang otak, dekat alas cincin limbik.

Hipokampus atau amigdala merupakan bagian penting yang dalam evolusi memunculkan korteks serta kemudian neokorteks. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Bukan hanya perasaan kasih sayang yang gterikat pada amigdala, semua nafsu bergantung padanya. Penelitian Le Doux menjelaskan bagaimana amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang dikerjakan otak. Fungsi amigdala dan pengaruhnya pada neokorteks merupakan inti kecerdasan emosional. Semakin besar intensitas perangsangan amigdala, semakin kuat bekas ingatannya, pengalaman paling menakutkan atau mengerikan dalam hidup kita merupakan ingatan-ingatan yang paling sulit dihapus. Ini berarti, otak mempunyai dua sistem ingatan sau untuk kejadian-kejadian biasa dan satu untuk kejadian-kejadian yang penuh muatan emosi. Bila hipokampus memunculkan kembali informasi, amigdala menentukan apakah informasi itu mempunyai nilai emosi tertentu.

### Ciri-ciri kecerdasan Emosional

Salah satu rahasia psikologi secara umum adalah ketidakmampuan relatif nilai-nilai -IQ atau nilai SAT (School Aptitude Tes) atau kita sering menyebutnya tes bakat untuk meramalkan dengan tepat siapa-siapa yang akan ebrhasil dalam kehidupan. IQ dan lingkungan nyatanya saling berkaitan bagi kelompok-kelompok besar secara keseluruhan; banyak orang ber-IQ rendah pada akhirnya mendapat pekerjaan besar, pun sebaliknya, namun hal ini tidak selalu benar. Ada banya perkecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, jadi yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Frasa ciri-ciri lain yang disebutkan oleh Hernstein&Murray dalam (Marshall: 2007) menyebutkan bahwa seorang mahasiswa tingkat satu dengan nilai matematika 500 pada SAR lebih baik untuk tidak memutuskan menjadi ahli matematika, namun memulai usahanya sendiri kaitan antara nilai tes dan tingkat prestasi menjadi sempit mengingat keseluruhan ciri-ciri lain yang dibawanya dalam kehidupan ini. Ciril lain yang dimaksudkan adalah kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Buku Gardner yang telah diterbitkan pada tahun 1983 *frames of mind* merupakan manifestasi penolakan akan pada anggapan IQ sebagai satu-satunya kecerdasan. Model gardner jauh melampaui konsep baku IQ sebagai faktor tunggal yang tidak

dapat diotak-atik. Kesimpulan Gardner adalah bahwa skala kecerdasan stanford-binet tidak meramalkan kinerja yang sukses bila dibandingkan pada subset yang konsisten pada kegiatan spectrum. Kaum wanita yang semata-mata ber-IQ tinggi mempunyai keyakinan intelektual yang tinggi, lancar mengungkapkan gagasan, menghargai masalah-masalah intelektual, dan mempunyai minat intelektual dan estetika yang amat luas. Sebaliknya, kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dan memandang diri mereka sendiri secara positif.

### **Manajemen Berlandaskan Perasaan**

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap untung rugi perusahaan merupakan gagasan yang relatif baru bagi dunia usaha. Studi tentang metode kepemimpinan yang mengabaikan perasaan bagi bawahannya yang dilakukan pada tahun 1970, menyatakan bahwa sikap yang demikian hanya kemewahan masa lalu, realitas yang baru menempatkan kecerdasan emosional sebagai hal yang amat dihargai di tempat kerja. Manfaat bagi pekerjaan bila orang menguasai keterampilan emosional dasar, pandai mengatasi perselisihan sehingga tidak semakin memanas, mampu memasuki keadaan hanya sewaktu bekerja. Kepemimpinan tak berarti menguasai, melainkan seni meyakinkan orang untuk bekerja keras menuju sasaran bersama.

Hal ini pula yang melatar belakangi pentingnya kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan, dari penelitian yang dilakukan oleh Alfin&Farhan (2019: 39) *emotional Intelligence can spur student motivation to keep trying and not easily give up, able to accept reality and can solve problems well despite difficulties*. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting sebagai pendorong internal dalam peningkatan hasil belajar siswa. Maly, Day dan Macaskill dalam Hanafi (2010: 37) *argue that someone who have self efficacy affects one's motivation to complete task, prevent displayed by someone in working for a particular goal, and the likely hood of that person's success*. Mereka punya kecenderungan untuk terus berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan karena kemampuan pengelolaan emosi mampu mengubah kesulitan menjadi motivasi dalam diri siswa. Pangestu *et all* (2019:569) mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa *emotional intelligence has a positive relationship with students ethical attitude*.

### **Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall**

Spiritual Quotient (SQ) memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan permainan tak terbatas. SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Perbedaan penting antara SQ dan EQ terletak pada daya ubahnya sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman dimana kecerdasan emosional memungkinkan saya memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya memang ingin berada pada situasi tersebut. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Dalam buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tidak membahas SQ secara spesifik mengarah pada agama tertentu ataupun agama secara umum, secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak dari fungsi-fungsi penyatu otak.

Penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita, semacam proses saraf yang mengikat pengalaman kita. Jika pada saraf IQ memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional secara bertahap, dan EQ merupakan ikatan sekitar seratus ribu neuron dalam bentuk tidak teratur yang diarahkan oleh emosi, untuk mengenali pola, dan membentuk kebiasaan. Sementara, penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran dari SQ, yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

Neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Dacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusan pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Penelitian Dacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang kita sebut SQ.

### **Menguji SQ**

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan budi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain. Secara umum kita dapat berupaya meningkatkan SQ dengan bertanya mengapa untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk kepermukaan asumsi-asumsi mengenai dibalik atau didalam sesuatu, lebih sadar diri dan lebih pemberani. Melalui penggunaan kecerdasan Spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri.

### **Jalan menuju Kecerdasan Spiritual Tinggi**

Jalan pertama adalah lewat penugasan, untuk menempuh jalan tugas yang cerdas secara spiritual, maka individu harus masuk dalam sebuah kelompok, melakukan upaya bekerjasama dan menjadi bagian dari kelompok tersebut dan memahami makna keterkaitannya dengan kelompok. Jalan kedua adalah jalan pengasuhan, tidaklah cukup menerima orang lain sebagaimana adanya, tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan yang diungkapkan orang lain, realitas yang ada pada orang lain. Jalan pengetahuan, jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis secara umum. Seluruh pengetahuan yang dalam selalu berkaitan berkaitan dengan pusat. Pengetahuan baru menempatkan apa yang telah diketahui dalam konteks yang berbeda, kadang-kadang membuatnya tidak berlaku. Selanjutnya adalah dengan

jalan perubahan kepribadian, persaudaraan dan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Indriani (2000: 106) kecerdasan spiritual mampu menciptakan kondisi dimana anak mengetahui makna dan tujuan dalam diri utamanya dalam belajar. Melalui kecerdasan spiritual menuntun siswa motivasi dan tujuan dalam hidup. Penelitian selanjutnya oleh Damayanti (2019: 70) pengamatan SQ pada siswa masa anak-anak memiliki tingkat kesadaran tinggi, seperti halnya menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan dan penciptaan Tuhan atas alam semesta. Kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang membuat anak tidak nyaman dan menjadikannya sebagai pembelajaran untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Serta anak memiliki kecenderungan bertanya secara langsung mengenai fenomena yang kerap terjadi pertanyaan yang mengarahkan untuk mengaitkan dengan kejadian lainnya.

## SIMPULAN

Kecerdasan memiliki dimensi yang begitu kompleks tidak hanya berlandaskan dari logika, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bernalar saja yang biasa kita sebut dengan IQ. Namun dalam diri anak juga memiliki kecerdasan Emosional (EQ) dan juga kecerdasan Spiritual (SQ) yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Dari paparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Konsep kecerdasan Emosional (EQ) menurut Daniel Goleman adalah kecerdasan sosial dimana kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Beberapa hal yang meliputi aspek kecerdasan emosional adalah (1) mengenali emosi diri ;(2) memotivasi diri sendiri; (3) mengenali emosi orang lain; (4) membina hubungan.
2. Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. secara harfiah SQ beroperasi di pusat otak yaitu penyatu otak. SQ tidak selalu berhubungan dengan agama. Karena Agama secara formal merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top-down* dan ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.
3. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai hasil belajar.

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Emosi-emosi interpersonal atau dalam diri dan emosi intrapersonal yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain. EQ tidak dapat membantu kita menjembatani kesenjangan itu. SQ membantu kita memahami tentang makna siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dari makna-makna mereka. Pada kegiatan pembelajaran kita hanya dilatih untuk mengembangkan IQ dengan berlatih analisis dan penalaran untuk menyelesaikan permasalahan. Namun kerap kali faktor emosi dan spiritual



tidak dilibatkan dalam prosesnya. Padahal dengan mengkolaborasikan IQ, EQ dan SQ dapat dengan mudah menemukan kondisi terbaik anak dan memaksimalkan proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Damayanti, U. F. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama; Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Roudhotul Atfal Al-Ihsan Ciburu Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 65-71.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, R. (2010). Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Auditor's Performance. *JAAI*, 29-40.
- Indriani, F. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper* (pp. 100-110). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Marshall, D. Z. (2007). *SQ kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muflihatul, A. (2021). Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 77-86.
- Muhammad Farhan, E. A. (2019). The Effect of Emotional Intelligence and Self Efficacy Toward Students Achievement. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (JIPM)*, 27-46.
- Pangestu, E. S., Muhyadi, & Efendi, R. (2019). The Intelligence Relations; Emotional Intelligence; and Spiritual to Students Ethical Attitude. *International Journal of Multicultural and Multireligius Understanding*, 563-571.
- Pasiak, T. (2009). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 384-399.